

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manajemen laba merupakan isu akuntansi utama yang sering terjadi dalam perusahaan. Pada umumnya, perusahaan ingin melakukan manajemen laba karena perilaku oportunistik manajemen untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Selain itu, dalam penyusunan laporan keuangan, ada kalanya terjadi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan sehingga dapat mendorong terjadinya manajemen laba (Scott, 2009). Namun, keterbatasan dari manajemen laba adalah sulit diteliti karena teknik pengukuran yang dilakukan dianggap kurang tepat menggambarkan tingkat manajemen laba secara akurat (Dechow *et al.*, 2012). Teknik yang paling umum digunakan manajer untuk mengukur manajemen laba, yaitu dengan cara akrual dan riil (Cohen dan Zarowin, 2010; Badertscher, 2011; Downing, 2012; Zang, 2012).

Analisis manajemen laba cenderung fokus terhadap manajemen laba akrual menggunakan model perhitungan akrual diskresioner (Dechow *et al.*, 2012). Oleh karena itu, dibutuhkan model yang dapat memperkirakan komponen diskresioner dari laba yang dilaporkan. Akrual diskresioner diukur dengan total akrual yang dipisahkan menjadi komponen diskresioner dan non-diskresioner. Zang (2012) mengungkapkan bahwa manajemen laba berbasis akrual dapat dicapai dengan cara mengubah metode akuntansi atau perkiraan yang digunakan ketika menyajikan transaksi dalam laporan keuangan. Misalnya, dari mengubah metode penyusutan

aset tetap dan perkiraan untuk penyisihan piutang yang diragukan. Hal ini dapat menyebabkan bias terhadap laba yang dilaporkan oleh perusahaan meskipun tidak mengubah transaksi yang mendasarinya.

Manajemen laba riil didefinisikan sebagai manipulasi aktivitas riil, yaitu penyimpangan dari praktik operasional normal, dimotivasi oleh keinginan manajer untuk memberikan informasi yang tidak benar atau tidak sesuai kepada beberapa pemangku kepentingan yang meyakini bahwa tujuan pelaporan keuangan telah dipenuhi sebagaimana harusnya. Penyimpangan ini tidak selalu berkontribusi pada nilai perusahaan meskipun memungkinkan para manajer untuk mencapai targetnya (Roychowdhury, 2006). Menurut Kim dan Park (2014), manajer tidak hanya melakukan manajemen laba melalui estimasi dan metode akuntansi (manajemen laba berbasis akrual), tetapi melalui keputusan operasional. Manipulasi aktivitas riil terjadi melalui perubahan kegiatan operasional dan pengambilan keputusan, termasuk pengurangan biaya diskresioner, melakukan produksi yang berlebihan, dan menawarkan diskon harga untuk meningkatkan penjualan (Chi *et al.*, 2011).

Zang (2012) menemukan jika manajer menggunakan manajemen laba riil dan manajemen laba berbasis akrual sebagai substitusi satu sama lain. Memeriksa kedua jenis manajemen laba tersebut secara terpisah tidak dapat menghasilkan kesimpulan yang pasti. Kemudian, *trade off* dari kedua metode manajemen laba tersebut menyoroti implikasi ekonomi dari pilihan akuntansi, yaitu apakah biaya yang dikorbankan oleh manajer untuk melakukan manipulasi akrual berdampak pada keputusan untuk melakukan manipulasi aktivitas riil. Misalnya, ketika SEC mulai meningkatkan pengawasan dan mulai berkurangnya fleksibilitas akuntansi oleh

GAAP maka manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh perusahaan juga meningkat (Kothari *et al.*, 2016). Manajemen laba akrual tidak memberikan dampak langsung terhadap arus kas perusahaan, tetapi meningkatkan risiko terdeteksinya akrual oleh auditor maupun regulator. Sedangkan, manajemen laba riil akan memengaruhi kinerja perusahaan jangka panjang dan berdampak pada arus kas perusahaan.

Penghindaran pajak telah menjadi pembahasan yang menarik untuk diteliti dan bagaimana konsekuensinya terhadap perusahaan. Beberapa studi meneliti bagaimana *stakeholders* maupun pemegang saham melihat penghindaran pajak sebagai pertambahan nilai dalam perusahaan (Desai dan Dharmapala, 2006; Hanlon dan Slemrod, 2009; Wilson, 2009; Goh *et al.*, 2013). Penghindaran pajak dalam perusahaan yang dilakukan secara agresif dapat dinamakan sebagai agresivitas pajak. Kim *et al.* (2011) menemukan pengukuran yang spesifik untuk mengukur agresivitas pajak sebagai aktivitas perpajakan yang sangat berisiko. *Tax shelter* merupakan posisi perpajakan agresif yang tidak atau sedikit memiliki tujuan bisnis dan tidak mengenakan perusahaan pada kerugian atau risiko ekonomi sebelum pajak (Treasury, 1999; Goh *et al.*, 2013). Mengidentifikasi *tax shelter* adalah kunci bagi regulator dan investor untuk mendeteksi posisi perpajakan yang agresif pada perusahaan publik (Hanlon dan Heitzman, 2010).

Graham dan Tucker (2006) dalam Wilson (2009) mengungkapkan bahwa model *tax shelter* diukur dengan mempertimbangkan serangkaian karakteristik perusahaan yang lebih komprehensif, seperti adanya operasional asing, perbedaan antara laba akuntansi dan fiskal (*book tax differences*), dan pelaporan keuangan

yang agresif. Frank *et al.* (2009) menemukan bahwa pelaporan keuangan yang agresif terkait dengan pelaporan pajak yang agresif. Semakin besar nilai *tax shelter* perusahaan maka akan semakin besar tingkat penghindaran pajak yang dilakukan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa perusahaan yang terlibat dalam aktivitas *tax shelter* menemukan hubungan yang positif antara kegiatan *tax shelter* dengan agresivitas pelaporan keuangan. Sederhananya, dengan tujuan untuk mengurangi kewajiban pajak perusahaan, manajer akan berusaha untuk memanipulasi laba dan menyembunyikan informasi spesifik perusahaan menggunakan perencanaan pajak (Kim *et al.*, 2011). Tindakan agresivitas pajak yang rumit dan kurang jelas juga dapat meningkatkan kecenderungan manajemen dalam melakukan manipulasi laba.

Goh *et al.* (2013) menemukan bahwa agresivitas pajak yang disembunyikan oleh manajemen dapat menghambat auditor dalam mengaudit sehingga dapat mengakibatkan tekanan pada auditor yang dapat mendorong auditor mengundurkan diri. Auditor akan menghadapi risiko litigasi yang lebih tinggi berdasarkan perilaku klien yang berisiko karena pemegang saham akan meminta pertanggungjawaban auditor terhadap defisiensi pajak dalam laporan keuangan. Apabila perusahaan dituntut karena melakukan penghindaran pajak, auditor dapat dituduh telah gagal dalam memastikan bahwa laporan perpajakan perusahaan telah diungkapkan dengan memadai. Hasil penelitian ini didukung oleh Kim dan Park (2014) bahwa manajemen laba akrual dan riil dapat memberikan dampak negatif bagi auditor. Kinerja finansial yang buruk seringkali mengarah pada auditor untuk bertanggung jawab atas kerugian para pemegang saham perusahaan klien meskipun seharusnya auditor tidak bertanggung jawab secara langsung. Oleh karena itu, agresivitas pajak

dan manajemen laba akan memberikan pengaruh positif terhadap pengunduran diri auditor.

Lennox *et al.* (2013) menemukan bahwa perusahaan yang agresif terhadap pajak cenderung tidak melakukan kecurangan dengan cara memanipulasi laporan keuangan. Hal ini dikarenakan adanya *trade off* antara agresivitas pajak dengan kecurangan akuntansi. Melakukan kecurangan dapat mengurangi manfaat dari agresivitas pajak karena sulit untuk melaporkan laba akuntansi yang besar ketika melaporkan laba fiskal (pajak) yang kecil (Hastuti, 2011). Hasil penelitian tersebut berkontradiksi dengan Frank *et al.* (2009) yang menemukan bahwa perusahaan tidak harus mengorbankan salah satu keinginannya untuk menghindari pembayaran pajak atau menghasilkan laba yang lebih besar. Namun, kenyataannya beberapa perusahaan mungkin melaporkan laba akuntansi yang lebih tinggi kepada pemegang saham dan menurunkan penghasilan kena pajak ke otoritas pajak secara bersamaan. Sejauh perusahaan mampu beroperasi dalam lingkungan yang memungkinkan diskresioner substansial mengambil keputusan akuntansi keuangan dan pajaknya, perusahaan dapat memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menjadi agresif baik untuk pelaporan keuangan dan pajak.

Studi mengenai pengaruh agresivitas pajak terhadap manajemen laba masih sangat minim dilakukan di Indonesia. Dengan demikian, penulis termotivasi untuk memberikan kontribusi melalui penelitian ini. Penulis mengukur agresivitas pajak menggunakan model prediksi *tax shelter* (Kim *et al.*, 2011) untuk mengukur tingkat penghindaran pajak yang ekstrim. Model prediksi *tax shelter* tersebut belum pernah digunakan di Indonesia karena penelitian sebelumnya cenderung mengukur tingkat

penghindaran dan perencanaan pajak menggunakan *Book Tax Differences* (BTD) atau *Effective Tax Rates* (ETR). Dengan demikian, Wilson (2009) menemukan bukti bahwa semakin tinggi nilai *tax shelter* akan semakin konsisten dengan penghindaran pajak yang semakin tinggi/agresif. Untuk melakukan penghindaran pajak yang ekstrim, perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi.

Penelitian mengenai pengaruh manajemen laba akrual dan riil terhadap agresivitas pajak sudah pernah dilakukan oleh Geraldina (2013) beserta Surahman dan Firmansyah (2017). Sebaliknya, penulis secara khusus ingin menemukan bukti dari pengaruh agresivitas pajak terhadap manajemen laba berbasis akrual dan riil yang berlawanan dengan studi yang dilakukan oleh Geraldina (2013) beserta Surahman dan Firmansyah (2017). Peneliti menggunakan agresivitas pajak sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen penelitian. Namun, tidak hanya manajemen laba yang memengaruhi perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak, tetapi agresivitas pajak dapat mendorong munculnya perilaku oportunistik manajemen untuk melakukan manajemen laba (Chen *et al.*, 2010; Kim *et al.*, 2011).

Geraldina (2013) menemukan bahwa manajemen laba riil via diskresi arus kas operasi dan diskresi biaya produksi abnormal meningkatkan kemungkinan perusahaan terlibat dalam *aggressive tax shelter*. Sedangkan, manajemen laba akrual menurunkan kemungkinan perusahaan terlibat dalam aktivitas *aggressive tax shelter*. Manajemen laba riil melalui diskresi beban abnormal tidak terbukti berpengaruh dalam aktivitas *aggressive tax shelter*. Surahman dan Firmansyah

(2017) menemukan bukti bahwa manajemen laba riil melalui diskresi arus kas operasi dan diskresi biaya produksi abnormal memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Manajemen laba riil melalui penurunan beban diskresioner berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Sedangkan, manajemen laba akrual (akrual diskresioner) berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, terdapat inkonsistensi pada hasil penelitian sebelumnya sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai agresivitas pajak terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal-hal yang diuraikan di atas maka judul yang diambil pada penelitian ini adalah **“PENGARUH AGRESIVITAS PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA BERBASIS AKRUAL DAN RIIL (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN DI INDONESIA)”**.

### **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk menguji apakah agresivitas pajak memengaruhi manajemen laba berbasis akrual dan riil. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Apakah agresivitas pajak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual?
- 2) Apakah agresivitas pajak berpengaruh terhadap manajemen laba riil?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk memperoleh bukti empiris bahwa agresivitas pajak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual.

- 2) Untuk memperoleh bukti empiris bahwa agresivitas pajak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris pada pihak manajemen, pemilik perusahaan, dan juga *stakeholders* bahwa agresivitas pajak sangat terkait dengan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Perhitungan tarif pembayaran pajak harus tepat, benar, dan sesuai sehingga agresivitas pajak yang dilakukan bersifat legal. Dengan demikian, metode manajemen laba yang dipakai juga dapat memberikan pemahaman pada perusahaan bagaimana menghindari pajak menggunakan akrual diskresioner dan manipulasi aktivitas riil. Hal ini dapat mengurangi konflik yang terjadi antara pemerintah dan pemilik perusahaan terkait pembayaran pajak dan metode akuntansi yang digunakan. Pemerintah juga dapat mempertimbangkan tingkat agresivitas pajak yang masih dianggap legal dalam menerbitkan kebijakan dan peraturan perpajakan di Indonesia. Manajemen dapat meningkatkan penyajian informasi laporan keuangan yang lebih dapat dipercaya dan andal sehingga tidak akan menyesatkan pengguna laporan keuangan.

### **1.4.2 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca mengenai pengaruh agresivitas pajak terhadap manajemen laba

berbasis akrual dan riil. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi menemukan bukti bagaimana pengaruh agresivitas pajak terhadap manajemen laba berbasis akrual dan riil bagi perkembangan teori serta penelitian selanjutnya. Pembaca juga dapat membandingkan perbedaan perhitungan akrual diskresioner dengan manipulasi aktivitas riil melalui penerapan metode manajemen laba yang dipilih. Hal-hal lainnya yang dapat dipertimbangkan adalah metode akuntansi dan tarif pembayaran pajak yang benar untuk menghindari perlakuan agresivitas pajak dan manajemen laba.

### **1.5 Batasan Masalah**

Agar penelitian yang dilakukan lebih fokus dan mendalam maka sebaiknya penulis membatasi penelitian hanya pada:

1. Data-data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) dan perusahaan yang bersangkutan. Data tersebut berupa laporan keuangan dan laporan auditor independen yang dipublikasikan pada tahun 2013-2017.
2. Agresivitas pajak yang diteliti dengan menggunakan proksi *tax shelter* tentunya akan menghasilkan hasil yang berbeda apabila menggunakan *Effective Tax Rates* (ETR), *Book Tax Differences* (BTD), atau pengukuran lainnya.
3. Manajemen laba yang diteliti adalah manajemen laba akrual dan riil dari model Rego dan Wilson (2012) dan Chi *et al.* (2011) sehingga dapat berbeda dengan model manajemen laba lainnya dan menyimpulkan hasil penelitian yang berbeda dari sebelumnya.

## **1.6 Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi pemaparan tentang latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian (manfaat praktis dan teoretis), pembatasan masalah, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini berisi pemaparan mengenai teori yang menjadi dasar acuan penelitian, telaah literatur-literatur yang relevan sehubungan dengan variabel yang diteliti, kerangka pemikiran atau model konseptual, dan pengembangan hipotesis.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi pemaparan mengenai populasi, sampel, dan sumber data yang menjadi objek penelitian, teknik pengumpulan data, model empiris penelitian, definisi variabel operasional yang diteliti (variabel dependen, independen, dan kontrol), metode untuk menganalisis data penelitian, dan uji sensitivitas.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi pemaparan mengenai hasil penelitian yang diperoleh dan analisis terhadap data, seperti deskripsi sampel penelitian, analisis deskriptif statistik, analisis korelasi, hasil uji pendahuluan (uji asumsi klasik), hasil uji hipotesis, hasil uji sensitivitas, dan pembahasan yang didasarkan pada hasil penelitian.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi pemaparan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi hasil penelitian, keterbatasan pada penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya.

